

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan sosial, kepemimpinan, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Perguruan tinggi pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai ruang pembentukan karakter dan pengembangan potensi mahasiswa secara menyeluruh. Mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika diharapkan mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*), pengontrol sosial (*social control*), serta generasi penerus yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Dalam lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga adaptif dalam menghadapi tantangan era digital melalui pengembangan kewirausahaan dan kepemimpinan. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan *et al.* (2024), keberadaan *digital entrepreneurship* dan penguatan keterampilan berbasis teknologi menjadi solusi strategis dalam membekali mahasiswa agar mampu beradaptasi, mengelola peluang, serta meminimalisir risiko kegagalan di tengah ketatnya persaingan dunia kerja. Hal ini relevan dengan dinamika organisasi kemahasiswaan seperti IMATA, di mana pengembangan kapasitas anggota tidak hanya berfokus pada penguatan komunikasi dan solidaritas internal, melainkan juga pada pembentukan jiwa kepemimpinan yang progresif, kreatif, dan berorientasi pada kemandirian. Pembinaan yang

berkelanjutan dan terstruktur di dalam organisasi menjadi instrumen penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) di kalangan anggota.

Organisasi kemahasiswaan merupakan wadah yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar mengelola kegiatan, menyusun program kerja, membangun kerja sama tim, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta melatih jiwa kepemimpinan. Pengalaman yang diperoleh melalui organisasi sering kali tidak didapatkan secara maksimal di dalam ruang perkuliahan. Oleh karena itu, keberadaan organisasi menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kemampuan soft skills mahasiswa yang akan sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia kerja di masa depan. Ramadhan (2022) menjelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan berperan sebagai sarana pengembangan kemampuan manajerial, kepemimpinan, komunikasi, serta keterampilan sosial yang dapat menunjang keberhasilan mahasiswa baik selama masa studi maupun setelah menyelesaikan pendidikan.

Dalam kehidupan organisasi, komunikasi merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari setiap aktivitas yang dilakukan. Komunikasi menjadi sarana utama dalam menyampaikan informasi, membangun koordinasi, menyelesaikan permasalahan, serta memperkuat hubungan antaranggota organisasi. Tanpa adanya komunikasi yang efektif, tujuan organisasi akan sulit tercapai karena setiap kegiatan memerlukan proses pertukaran informasi yang jelas dan dapat dipahami oleh seluruh anggota. Komunikasi organisasi juga menjadi instrumen penting dalam membangun kepercayaan, menciptakan suasana kerja yang harmonis, serta meningkatkan partisipasi anggota dalam setiap kegiatan organisasi. Sonjaya (2023)

menyatakan bahwa komunikasi organisasi memiliki peranan strategis dalam menjaga koordinasi, kerja sama, integrasi, serta solidaritas antaranggota sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif.

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat pada era digital saat ini telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi yang terjadi dalam berbagai organisasi, termasuk organisasi kemahasiswaan. Kehadiran media sosial, aplikasi pesan instan, serta berbagai platform komunikasi digital memberikan kemudahan dalam penyebaran informasi dan koordinasi kegiatan organisasi. Namun, di sisi lain perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan baru dalam kehidupan organisasi. Intensitas komunikasi tatap muka yang semakin berkurang dapat menyebabkan melemahnya hubungan interpersonal antaranggota. Tidak sedikit organisasi mahasiswa yang mengalami penurunan partisipasi anggota, rendahnya keterlibatan dalam kegiatan organisasi, serta menurunnya rasa memiliki terhadap organisasi akibat komunikasi yang lebih banyak berlangsung melalui media digital dibandingkan interaksi langsung.

Fenomena tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi organisasi mahasiswa dalam mempertahankan solidaritas dan membangun hubungan sosial yang kuat di antara anggotanya. Solidaritas merupakan unsur penting yang menentukan keberlangsungan suatu organisasi. Solidaritas mencerminkan adanya rasa kebersamaan, kepedulian, tanggung jawab, dan kesediaan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Tingkat solidaritas yang tinggi akan mendorong anggota untuk saling membantu, mendukung kegiatan organisasi, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai program yang dilaksanakan. Sebaliknya, rendahnya solidaritas dapat menimbulkan sikap individualisme, kurangnya

partisipasi, lemahnya koordinasi, hingga munculnya konflik internal yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan organisasi (Nova, 2024).

Selain solidaritas, organisasi kemahasiswaan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kepemimpinan mahasiswa. Kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan. Kemampuan memimpin tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengarahkan orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan berkomunikasi, membangun hubungan sosial, menyelesaikan konflik, mengambil keputusan, serta memberikan motivasi kepada anggota organisasi. Kemampuan tersebut tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang diperoleh melalui keterlibatan aktif dalam organisasi. Oleh karena itu, organisasi kemahasiswaan menjadi lingkungan yang sangat relevan untuk melatih dan mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasiswa (Anisah *et al.*, 2023).

Salah satu bentuk organisasi kemahasiswaan yang memiliki karakteristik khusus adalah organisasi mahasiswa berbasis kedaerahan. Organisasi kedaerahan merupakan organisasi yang menghimpun mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama dan sedang menempuh pendidikan di wilayah tertentu. Keberadaan organisasi ini tidak hanya bertujuan untuk mempererat hubungan sosial antaranggota, tetapi juga menjadi sarana menjaga identitas budaya, memperkuat rasa kekeluargaan, serta membangun jaringan sosial yang dapat memberikan dukungan selama menjalani kehidupan di perantauan.

Mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama umumnya memiliki kesamaan bahasa, budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai sosial yang dapat menjadi

modal sosial dalam membangun hubungan yang lebih erat. Kesamaan tersebut dapat mempermudah proses komunikasi dan memperkuat rasa kebersamaan. Namun demikian, kesamaan identitas daerah tidak selalu menjamin terciptanya solidaritas yang kuat apabila tidak didukung oleh pola komunikasi yang efektif. Perbedaan karakter individu, tingkat partisipasi, pengalaman organisasi, serta kesibukan akademik masing-masing anggota dapat menjadi faktor yang memengaruhi kualitas hubungan sosial dalam organisasi.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti, terdapat berbagai dinamika komunikasi yang menarik untuk diteliti. Interaksi yang terjadi dalam organisasi menunjukkan adanya upaya membangun hubungan kekeluargaan dan rasa kebersamaan di antara anggota. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai tantangan yang berkaitan dengan komunikasi organisasi, seperti perbedaan tingkat keaktifan anggota, keterbatasan waktu akibat aktivitas perkuliahan, serta perbedaan persepsi dalam memahami informasi yang disampaikan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi tingkat solidaritas anggota dan proses pembelajaran kepemimpinan yang berlangsung di dalam organisasi.

Penelitian mengenai pola komunikasi organisasi pada organisasi mahasiswa sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas pola komunikasi dalam meningkatkan kinerja organisasi, efektivitas koordinasi, prestasi anggota, maupun pembentukan nilai-nilai tertentu dalam organisasi. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara pola komunikasi organisasi dengan peningkatan solidaritas sekaligus proses pelatihan kepemimpinan pada organisasi mahasiswa berbasis kedaerahan masih

relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih perlu dikaji lebih mendalam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang tidak hanya menganalisis bentuk pola komunikasi yang terjadi dalam organisasi mahasiswa kedaerahan, tetapi juga mengkaji bagaimana pola komunikasi tersebut berperan dalam meningkatkan solidaritas anggota serta menjadi sarana pembelajaran kepemimpinan organisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran komunikasi organisasi dalam membangun hubungan sosial dan mengembangkan kapasitas kepemimpinan mahasiswa.

Selain memiliki nilai kebaruan, penelitian ini juga memiliki urgensi yang tinggi karena organisasi mahasiswa merupakan salah satu sarana penting dalam mencetak generasi muda yang memiliki kemampuan komunikasi, solidaritas sosial, dan kepemimpinan yang baik. Pemahaman mengenai pola komunikasi yang efektif diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kualitas interaksi, memperkuat keterlibatan anggota, serta mengembangkan proses kaderisasi kepemimpinan yang berkelanjutan.

Berdasarkan data organisasi, jumlah anggota yang tergabung saat ini sebanyak 46 orang. Anggota tersebut berasal dari beberapa perguruan tinggi di Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara, yaitu Universitas Malikussaleh, Politeknik Negeri Lhokseumawe, dan UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe. Keberagaman latar belakang kampus tersebut menunjukkan bahwa organisasi ini memiliki sumber daya manusia yang cukup potensial dengan pengalaman, pola pikir, serta lingkungan akademik yang berbeda-beda. Kondisi ini menjadi modal sosial yang

penting dalam mendukung perkembangan organisasi, karena setiap anggota dapat memberikan kontribusi berupa ide, pengalaman, dan perspektif yang beragam dalam menjalankan berbagai program kerja.

Di sisi lain, jumlah anggota yang relatif banyak serta berasal dari institusi pendidikan yang berbeda juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses pengelolaan organisasi. Perbedaan jadwal perkuliahan, aktivitas akademik, pengalaman berorganisasi, dan karakter masing-masing anggota dapat memengaruhi efektivitas komunikasi yang berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan pola komunikasi organisasi yang mampu menjembatani berbagai perbedaan tersebut agar koordinasi dapat berjalan dengan baik, penyampaian informasi berlangsung secara efektif, serta hubungan antaranggota tetap harmonis. Komunikasi yang terstruktur dan partisipatif menjadi faktor penting dalam menjaga kekompakan organisasi sekaligus memperkuat solidaritas di antara anggota.

Ikatan Mahasiswa Aceh Tamiang (IMATA) didirikan di Kota Lhokseumawe pada tanggal 7 April 2013 atas inisiatif sejumlah mahasiswa asal Kabupaten Aceh Tamiang yang sedang menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi di wilayah Lhokseumawe dan Aceh Utara. Organisasi ini lahir dari kesadaran bersama akan pentingnya sebuah wadah yang dapat mempertemukan mahasiswa yang memiliki kesamaan daerah asal untuk saling mengenal, menjalin silaturahmi, serta membangun hubungan kekeluargaan di lingkungan perantauan. Pada masa awal pembentukannya, para mahasiswa tersebut sering bertemu dan berinteraksi dalam berbagai kegiatan informal di sekitar kampus. Dari interaksi tersebut muncul gagasan untuk membentuk sebuah organisasi yang mampu

menghimpun mahasiswa Aceh Tamiang dalam satu wadah yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Lahirnya organisasi ini dilandasi oleh keinginan untuk mempererat hubungan sosial dan solidaritas di antara mahasiswa Aceh Tamiang yang sedang menempuh pendidikan di luar daerah asalnya. Selain itu, organisasi ini juga dibentuk sebagai sarana pengembangan diri bagi mahasiswa agar mampu meningkatkan kapasitas intelektual, kemampuan berorganisasi, keterampilan komunikasi, serta jiwa kepemimpinan. Tidak hanya berorientasi pada kepentingan internal organisasi, keberadaan organisasi ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan daerah melalui berbagai kegiatan sosial, edukatif, dan pengabdian kepada masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, organisasi ini berkembang menjadi salah satu organisasi mahasiswa kedaerahan yang aktif dan memiliki eksistensi di kalangan mahasiswa Aceh Tamiang yang berada di Lhokseumawe dan Aceh Utara. Berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya bertujuan memperkuat hubungan antaranggota, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, menyampaikan gagasan, menyelesaikan permasalahan, serta memimpin suatu kegiatan. Keberadaan organisasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai peserta didik di lingkungan kampus, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat dan daerah asalnya.

Tujuan utama organisasi ini adalah menghimpun seluruh mahasiswa Aceh Tamiang yang sedang menempuh pendidikan di wilayah Lhokseumawe dan Aceh Utara dalam sebuah wadah yang mampu menciptakan kehidupan kampus yang

kritis, bertanggung jawab, dinamis, demokratis, dan harmonis. Melalui berbagai aktivitas organisasi, anggota didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses pengembangan diri, meningkatkan kesadaran sosial, serta membangun karakter kepemimpinan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain berfungsi sebagai wadah silaturahmi, organisasi ini juga hadir sebagai sarana pembinaan dan pengembangan potensi mahasiswa yang berasal dari Aceh Tamiang. Melalui berbagai kegiatan sosial, pendidikan, kebudayaan, dan pengabdian kepada masyarakat, organisasi ini berupaya menumbuhkan rasa kepedulian terhadap daerah asal sekaligus memperkuat identitas budaya yang dimiliki. Berbagai program yang dijalankan menjadi bentuk kontribusi nyata mahasiswa dalam mendukung pembangunan masyarakat serta memperkenalkan nilai-nilai budaya Aceh Tamiang kepada masyarakat yang lebih luas.

Melihat pentingnya peran organisasi ini dalam membangun solidaritas dan mengembangkan kepemimpinan mahasiswa, maka komunikasi organisasi menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji. Komunikasi yang berlangsung di dalam organisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media pembentukan hubungan sosial, penanaman nilai-nilai kebersamaan, serta proses pembelajaran kepemimpinan bagi anggota. Oleh karena itu, penelitian mengenai pola komunikasi organisasi menjadi relevan untuk memahami bagaimana proses komunikasi yang terjadi mampu memperkuat solidaritas anggota sekaligus menjadi sarana dalam melatih dan mengembangkan kepemimpinan organisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi organisasi Ikatan Mahasiswa Aceh Tamiang (IMATA) dalam meningkatkan solidaritas dan melatih kepemimpinan organisasi?
2. Bagaimana Hambatan Ikatan Mahasiswa Aceh Tamiang (IMATA) dalam meningkatkan solidaritas dan melatih kepemimpinan organisasi?

1.3 Fokus Penelitian

1. Pola Komunikasi Organisasi Ikatan Mahasiswa Aceh Tamiang (IMATA) dalam meningkatkan solidaritas dan melatih kepemimpinan organisasi.
2. Hambatan Ikatan Mahasiswa Aceh Tamiang (IMATA) dalam meningkatkan solidaritas dan melatih kepemimpinan organisasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pola komunikasi organisasi Ikatan Mahasiswa Aceh Tamiang (IMATA) dalam meningkatkan solidaritas dan melatih kepemimpinan organisasi.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan hambatan yang dihadapi Ikatan Mahasiswa Aceh Tamiang (IMATA) dalam meningkatkan solidaritas dan melatih kepemimpinan organisasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi organisasi dalam IMATA
2. Untuk menganalisis peran komunikasi dalam meningkatkan solidaritas anggota

3. Untuk memahami peran komunikasi dalam melatih kepemimpinan anggota.
4. Untuk mengetahui hambatan komunikasi yang dihadapi IMATA serta upaya dalam mengatasinya.

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi organisasi yang membahas pola interaksi antarindividu dalam sebuah kelompok atau lembaga. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur akademik mengenai penerapan teori pola komunikasi organisasi dalam lingkungan organisasi kemahasiswaan berbasis kedaerahan yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi mahasiswa, dosen, peneliti, maupun akademisi yang memiliki minat terhadap kajian komunikasi organisasi, solidaritas sosial, kepemimpinan, dan organisasi kemahasiswaan. Temuan penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan antara pola komunikasi, pembentukan solidaritas, serta pengembangan kemampuan kepemimpinan dalam lingkungan organisasi mahasiswa.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan teori komunikasi organisasi dengan menghadirkan data lapangan yang menggambarkan realitas komunikasi pada organisasi mahasiswa kedaerahan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena serupa pada konteks organisasi yang berbeda.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Organisasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi komunikasi yang berlangsung dalam organisasi sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas koordinasi, efektivitas penyampaian informasi, serta hubungan antaranggota. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih terbuka, partisipatif, dan mampu mendukung pencapaian tujuan organisasi secara optimal..

2. Bagi Pengurus Organisasi

Penelitian ini dapat menjadi sumber masukan bagi pengurus dalam memahami pola komunikasi yang paling efektif untuk diterapkan dalam mengelola organisasi. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan membantu pengurus meningkatkan kemampuan dalam membangun hubungan kerja yang harmonis, mengelola dinamika organisasi, menyelesaikan konflik internal, serta menciptakan suasana organisasi yang kondusif bagi seluruh anggota.

3. Bagi Anggota Organisasi

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman anggota mengenai pentingnya komunikasi dalam kehidupan organisasi. Melalui pemahaman tersebut, anggota diharapkan lebih aktif dalam berpartisipasi, menyampaikan gagasan, menjalin kerja sama, serta mengembangkan

kemampuan kepemimpinan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan akademik maupun sosial di masa mendatang.

4. Bagi Organisasi Mahasiswa Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi praktis bagi organisasi mahasiswa lainnya dalam mengembangkan sistem komunikasi yang mampu memperkuat solidaritas, meningkatkan keterlibatan anggota, serta mendukung proses kaderisasi kepemimpinan yang berkelanjutan.

5. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam mendukung pengembangan organisasi kemahasiswaan sebagai sarana pembentukan karakter, peningkatan kemampuan komunikasi, dan pengembangan kepemimpinan mahasiswa di lingkungan kampus.